



PEMBELAJARAN UNTUK MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN "MULTIPLE INTELLIGENCE" ANAK USIA DINI

Setya Adi Sancaya

Dosen BK UN PGRI Kediri
Sadisancaya@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan dan kesempurnaan hidup anak pada masa sekarang dan akan datang diperlukan *"life skill"* yang merupakan representasi dari kecerdasan. Kecerdasan bersifat dinamis, tiap anak memiliki tingkat dan jenis kecerdasan yang berbeda. Identifikasi dan upaya pengembangan kecerdasan melalui pembelajaran semestinya dilakukan seawal mungkin. Kecerdasan tidak lagi dimaknai sebagai kecerdasan tunggal (IQ), tetapi bersifat *"plural"* (jamak). *"Intelligence Quotient"* (IQ) pada saat ini lebih dipandang sebagai *"Cognitive Intelligence"* (CI) yang merupakan salah satu jenis kecerdasan disamping kecerdasan verbal, kecerdasan matematis-logis, dll. Dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Pengembangan kecerdasan diperlukan kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi. Contoh pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan anak: (1) Pengembangan kecerdasan bahasa verbal dengan kegiatan bercakap-cakap. (2) Pengembangan kecerdasan logika-matematik dengan kegiatan merangkai mainan. (3) Pengembangan kecerdasan *"visual-spatial"* dengan mengamati gambar (4) Pengembangan kecerdasan motorik dengan meminta anak jongkok. (5) Pengembangan kecerdasan musikal dengan bernyanyi, (6) Pengembangan kecerdasan emosi inter-personal dengan melatih untuk mengalah (7) Pengembangan kecerdasan emosi intra-personal dengan mengemukakan keinginan (8) Pengembangan kecerdasan naturalis dengan memelihara tanaman dalam pot.

Kata kunci: *"life skill"*, *"multiple intelligence"*, keturunan, lingkungan, fisik, emosi, stimulasi

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan merupakan upaya pengembangan secara utuh hakekat manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religi. Pengembangan hakekat manusia adalah untuk kemaslahatan diri dan orang lain. Ki Hadjar Dewantoro mengungkapkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan tindakan menyamakan potensi yang bersifat negatif dan menegaskan potensi yang bersifat positif pada diri individu (yang sifatnya masih remang-remang) guna mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai derajat yang paling mulia diantara makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Utuh atau tidaknya perkembangan hakekat manusia; (manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religi) ditentukan oleh tindakan pendidikan yang terjadi pada diri individu. Potensi untuk sampai pada bentuk yang konkrit dan optimal memerlukan suatu usaha, dan tidak terjadi secara alamiah atau kebetulan.

Istilah pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan lebih dikenal dalam konteks pendidikan formal (sekolah), meski pada hakekatnya pembelajaran dapat terjadi di mana saja, di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Makna pembelajaran lebih tertuju kepada pengembangan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan kecerdasan/intelektual dari pada aspek kepribadian.

Terminologi pembelajaran sebelumnya dikenal dengan istilah mengajar, seiring dengan perubahan paradigma, penggunaan diksi mengajar kini sudah mulai bergeser

dan ditinggalkan. Alasan yang paling mendasar karena mengajar merupakan aktifitas yang lebih berorientasi pada unsur guru, sedangkan yang sebenarnya diperlukan adalah aktivitas guru membantu siswa dalam proses belajar, dengan demikian maka unsur siswa menjadi pertimbangan utama (*children centered*).

Telah banyak bahasan tentang pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan unsur - unsur yang terkait, seperti : tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, interaksi pembelajaran dan sebagainya. Dalam kajian ini persoalan pembelajaran lebih bersifat eklektif dan mengacu pada efek instuksional yang diinginkan yaitu pengembangan kecerdasan anak.

II. PERMASALAHAN

Atas dasar urian di atas, selanjutnya dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus pembicaraan dalam makalah ini, yaitu : (1) Apa yang dimaksud dengan kecerdasan ? (2) Faktor – faktor apa yang mempengaruhi kecerdasan ? (3) Apa yang diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan ? (4) Bagaimana tindakan pembelajaran yang diperlukan untuk pengembangan “*multiple intelligence*” anak ?

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Kecerdasan

Dewasa ini kecerdasan tidak lagi dimaknai sebagai kecerdasan tunggal sebagaimana yang terjadi pada waktu yang lalu, tetapi makna kecerdasan telah berkembang sebagai kecerdasan yang bersifat “*plural*” (jamak). Pada awalnya konsep kecerdasan jamak dimunculkan oleh Howard dan Gardner dalam buku *Frame of Mind* (1983), yang didasarkan pada penelitiannya tentang kapasitas kognitif manusia atau *human cognitive capacities*. Gardner menolak asumsi bahwa manusia memiliki kecerdasan yang bersifat tunggal (yang belakangan ini disebut sebagai kecerdasan kognitif). Sementara itu Daniel Goleman menyatakan bahwa disamping kecerdasan kognitif, manusia juga memiliki kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Sedangkan Zohar dan Marshal mengembangkan apa yang dinamakan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*)

B. Kecerdasan Kognitif

1. Pengertian kecerdasan kognitif

Konsepsi mengenai kecerdasan kognitif (dahulu disebut dengan kecerdasan) telah lama berkembang. Bahkan kecerdasan kognitif dipandang sebagai faktor yang menentukan keberhasilan kehidupan seseorang, oleh karena itu masalah kecerdasan mendapat banyak perhatian para ahli dan praktisi pendidikan.

- a. Secara etimologis kecerdasan atau inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligere*” yang artinya menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.
- b. Secara terminologis kecerdasan dapat dijumpai pengertian sebagai berikut :

1) Menurut Albert A. Branca

Branca mendefinisikan kecerdasan sbb: “*Intelligence is most frequently defined as the ability to adjust adequately to the environment or to deal effectively with it*” (Albert Blanca, 1964: 476). Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara tepat terhadap lingkungan atau untuk berhubungan dengan hal tersebut secara efektif.

2) Menurut Baller dan Charles

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk mempelajari, menyesuaikan diri, dan untuk memecahkan persoalan-persoalan baru.

3) Menurut C.P. Chaplin,

Intelegensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru sera cepat dan efektif

Berdasarkan beberapa pendapat di atas , dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kognitif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru secara cepat dan tepat. Kecerdasan kognitif berkait dengan keterampilan seseorang dalam menghadapi persoalan teknis dan intelektual.

C. Ciri – Ciri Prilaku Cerdas Kognitif

1. Selalu terarah kepada suatu tujuan (*purposeful behavior*)
2. Terkoordinasi dengan baik (*organized behavior*)
3. Memiliki sikap jasmaniah yang baik (*physical well toned behavior*)
4. Dapat menyesuaikan dengan lingkungan secara mudah (*adaptable behavior*)
5. Berorientasi pada kesuksesan (*succes oriented behavior*)
6. Memiliki motivasi yang tinggi (*clearly motivated behaehavior*)
7. Mampu bekerja secara cepat (*rapid behavior*)
8. Mampu bekerja secara luas dan kompleks (*broad behavior*)

D. Kategori tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan cenderung menyebar berbentuk kurva normal, gambaran penyebaran seperti dalam tabel berikut ini:

TABEL 1. KATEGORI TINGKAT KECERDASAN KOGNITIF

No	I Q	Kategori	Prosentase
1	140 ke atas	genius	0,25 %
2	130 - 139	Sangat cerdas	0,75 %
3	120 - 129	cerdas	6,00 %
4	110 - 119	Di atas normal	13,00 %
5	90 - 109	Normal (rata-rata)	60,00 %
6	80 - 89	Di bawah normal	13,00 %
7	70 - 79	Bodoh	6,00 %
8	50 - 69	Terbelakang	0,75 %
9	49 ke bawah	Embisil/idiot	0,25

E. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Anak yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan untuk bisa mencapai prestasi yang tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah dan sukses dalam kehidupan di masyarakat.

Profesor Gardner mengemukakan teori kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences*, bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya “model” atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.

Dalam konsep multiple intelligence antara lain dijumpai 8 macam kecerdasan yaitu kecerdasan verbal, kecerdasan logika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik,

kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spiritual.

1. Kecerdasan Verbal (Bahasa)

Jenis kecerdasan ini merupakan kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks.

2. Kecerdasan matematis-logis

Jenis kecerdasan ini sebagai bentuk pikiran analitik dan saintifik. Dapat dilihat dalam diri ahli sains, programmer komputer, akuntan, banker, dan tentu saja pada ahli matematika.

3. Kecerdasan Spasial

Jenis kecerdasan ini berupa ketrampil dalam menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, mampu berpikir tiga dimensi, mampu mencipta ulang dunia visual. Kecerdasan ini dapat ditemukan pada pelukis, pematung, programmer komputer, desainer, arsitek.

4. Kecerdasan Kinestetik

Jenis kecerdasan ini menghubungkan antara pikiran dengan gerakan tubuh untuk menghasilkan suatu aktivitas seperti menari, memainkan pantomim, berolahraga, seni bela diri, dan memainkan drama.

5. Kecerdasan Musikal

Jenis kecerdasan ini berupa kemampuan mendengarkan musik dan ritmik secara natural dan kemudian dapat memproduksinya. Kecerdasan ini memiliki kapasitas untuk mengubah kesadaran, menghilangkan stres, serta dapat meningkatkan fungsi otak.

6. Kecerdasan Interpersonal

Jenis kecerdasan ini menyangkut kemampuan untuk membaca suasana hati, temperamen, motivasi, serta maksud orang lain. Kecerdasan ini sangat diperlukan untuk melakukan negosiasi, serta melakukan evaluasi dan menyediakan umpan balik.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Jenis kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan cara kerja dari suatu karakter dan kepribadian. Kecerdasan ini dikenal dengan kebijaksanaan.

8. Kecerdasan Spiritual

Jenis kecerdasan ini dipandang sebagai kombinasi antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal ditambah dengan komponen "nilai". Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniyah yang menuntun untuk menjadi manusia yang utuh, dan berada pada bagian yang paling dalam diri manusia.

Dengan keragaman jenis kecerdasan tersebut di atas menjadikan guru/orang tua memiliki urgensi untuk dapat memahami jenis kecerdasan yang dimiliki anak, serta memberikan stimulan yang cocok dan sesuai sehingga kecerdasan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Perkembangan '*multiple intelligence*' dipengaruhi oleh 2 faktor utama yang saling terkait yaitu faktor keturunan (bawaan, genetik) dan faktor lingkungan. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus.

Anak yang berasal dari orangtua cerdas, memiliki kecenderungan akan menjadi anak yang cerdas jika perkembangannya didukung oleh faktor lingkungan, baik itu ketika masih dalam kandungan, masa bayi, dan balita. Demikian pula walaupun anak berasal dari orangtua yang cerdas tetapi lingkungan tidak mendukung, maka kecerdasan anak tidak akan berkembang optimal.

G. Kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan

Untuk kepentingan pengembangan kecerdasan anak diperlukan tiga kebutuhan pokok yaitu : (1) kebutuhan fisik-biologis (terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik), (2) kebutuhan emosi – kasih sayang (mempengaruhi kecerdasan emosi, inter dan intrapersonal) dan (3) kebutuhan stimulasi dini (merangsang kecerdasan-kecerdasan lain).

Pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, terutama gizi, diperlukan sejak anak masih dalam kandungan terutama untuk perkembangan otak, pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan.

Pemenuhan kebutuhan emosi – kasih sayang terutama dengan memberikan perlindungan yang dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman, dengan memberikan perhatian dan penghargaan terhadap anak, menghindari penggunaan hukuman dan kemarahan dalam mengontrol perilaku anak.

Kebutuhan stimulasi dapat dipenuhi dengan memberikan rangsangan yang terus menerus dengan berbagai cara pada semua system sensorik dan motorik anak.

Ketiga kebutuhan pokok tersebut perlu diberikan secara simultan sejak anak masih berada dalam kandungan. Bila kebutuhan bio-fisik tidak tercukupi, maka akibatnya anak cenderung sering sakit, dan perkembangan otaknya akan terhambat. Apabila kebutuhan emosi dan kasih sayang anak tidak tercukupi maka perkembangan kecerdasan inter dan antar personal akan terhambat. Apabila stimulasi dalam kehidupan sehari-hari kurang bervariasi maka perkembangan kecerdasan juga akan kurang atau tidak maksimal.

H. Pembelajaran untuk pengembangan “multiple Intelligence”

1. Pengembangan kecerdasan verbal antara lain dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk bercakap-cakap, membacakan cerita secara berulang, memberi stimulan kepada anak agar berbicara dan bercerita, menyanyikan lagu anak-anak.
2. Pengembangan kecerdasan logika-matematik anak diberi kegiatan mengelompokkan, menyusun, merangkai, menghitung, bermain angka, bermain halma, bermain congklak, bermain sempo, bermain catur, bermain kartu, bermain teka-teki, bermain *puzzle*, bermain monopoli, dan bermain komputer
3. Pengembangan kecerdasan visual-spatial dapat dilakukan dengan mengamati gambar, mengamati foto, merangkai dan membongkar lego, menggunting, melipat, menggambar, bermain halma, bermain *puzzle*, bermain rumah-rumahan, bermain komputer.
4. Pengembangan kecerdasan motorik dapat dilakukan dengan meminta anak untuk berdiri satu kaki, jongkok, membungkuk, berjalan di atas satu garis, berlari, melompat, melempar, menangkap, melakukan senam, menari, berolahraga permainan
5. Pengembangan kecerdasan musikal dapat dilakukan dengan mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik, mengikuti irama dan nada.
6. Pengembangan kecerdasan inter-personal dapat dilakukan dengan mengkondisikan anak untuk bermain dengan anak yang lebih tua dan lebih muda, saling berbagi kue, berlatih untuk mengalah, berlatih untuk bersedia

meminjamkan mainan, bekerjasama membuat sesuatu, permainan mengendalikan diri untuk sabar dan disiplin, mengenalkan suku bangsa, budaya, agama melalui berbagai media misalnya buku dan/atau TV

7. Pengembangan kecerdasan intra-personal dapat dilakukan dengan menceritakan perasaan, mengungkapkan keinginan, mengungkapkan cita-cita, mengungkapkan pengalaman yang telah dimiliki, berkhayal, mengarang ceritera.
8. Pengembangan kecerdasan naturalis dapat dilakukan dengan menanam biji hingga tumbuh, memelihara tanaman dalam pot, memelihara binatang, berkebun, wisata di hutan, gunung, sungai, pantai, mengamati langit, awan, bulan, bintang.

Potensi kecerdasan anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila sejak kecil dirangsang secara terus menerus dengan cara yang menyenangkan dan bervariasi.

IV. Simpulan

Dari uraian di atas pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa apa yang dimaksud dengan IQ pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual atau kecerdasan kognitif. Sementara dalam diri manusia masih terdapat jenis kecerdasan lainnya seperti : kecerdasan verbal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan, musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spiritual.
2. Kecerdasan multiple dipengaruhi 2 faktor utama yang saling terkait yaitu faktorketurunan (bawaan, genetik) dan faktor lingkungan.
3. Terdapat tiga kebutuhan pokok yang diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan yaitu kebutuhan fisik-biologis, kebutuhan emosi/kasih sayang dan stimulasi dini.
4. Pengembangan kecerdasan verbal dapat dilakukan dengan bercakap-cakap, bacakan cerita berulang-ulang, memebrikan stimulan untuk berbicara dan bercerita, menyanyikan lagu . Kecerdasan logika-matematik dapat dilakukan dengan mengelompokkan, menyusun, merangkai, menghitung mainan, bermain angka, halma, congklak, sempo, catur, kartu, teka-teki, puzzle, monopoli, permainan komputer. Pengembangan kecerdasan fisual-spasial dapat dilakukan dengan mengamati gambar, foto, merangkai dan membongkar lego, menggunting, melipat, menggambar, halma, puzzle, rumah-rumahan, permainan komputer. Pengembangan kecerdasan motorik dapat dilakukan meminta anak untuk berdiri satu kaki, jongkok, membungkuk, berjalan di atas satu garis, berlari, melompat, melempar, menangkap, latihan senam, menari, olahraga permainan. Pengembangan kecerdasan musikal dapat dilakukan dengan mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik, mengikuti irama dan nada. Pengembangan kecerdasan emosi inter-personal dapat dilakukan dengan bermain bersama dengan anak yang lebih tua dan lebih muda, saling berbagi kue, mengalah, meminjamkan mainan, bekerjasama membuat sesuatu, permainan mengendalikan diri, mengenal berbagai suku, bangsa, budaya, agama melalui buku, TV. Pengembangan kecerdasan emosi intra-personal dapat dilakukan dengan menceritakan perasaan, keinginan, cita-cita, pengalaman, berkhayal, mengarang ceritera. Pengembangan kecerdasan naturalis dapat dilakukan dengan menanam biji hingga tumbuh, memelihara tanaman dalam pot, memelihara binatang, berkebun, wisata di hutan, gunung, sungai, pantai, mengamati langit, awan, bulan, bintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipurna, Lucky G. 2001, *Ulasan Kritis terhadap Model-Model Kecerdasan Berbasis Neuroscience : IQ, EQ, dan SQ*
- Goleman, Daniel, 2002, *Emotional Intelegence – Kecerdasan Emosioinal*, Jakarta ; Gramedia
- Sunar P, Dwi, 2010, *Edisi Lengkap Tes IQ, Tes EQ, dan Tes SQ*, Jogjakarta: FlashBooks
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2000, *SQ : Spirrituall Intelligence the Ultimate Intellegence*, Bloomsbury, London. dalam Armahedi Mahzar.